



Dinamika Psikologi Bekerja dalam Lingkungan Ekstrim dengan Ketidakpastian yang Tinggi

Received: 3rd June 2024; Revised: 24th September 2024; Accepted: 30th September 2024

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/8765>

Luqman Tifa Perwira*

Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: lugman.perwira@psy.uad.ac.id

Muhammad Nur Syuhada

Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: nur.syuhada@psy.uad.ac.id

*) Corresponding Author

Abstract: Teams that work to respond to disaster situations or other safety threats are faced with high risks that can affect other people and themselves. The Gegana Troop is a form of team that works to handle crisis situations. This unit, which is under the command of the Brimob Unit at POLRI Headquarters, has the main function of taking action against high-level and high-intensity social security and order disturbances, especially organized crime that uses firearms and/or explosives. These officers face huge consequences if mistakes occur in the tasks they carry out. This situation certainly has a huge psychological impact on the officers. This research aims to reveal the psychological dynamics of individuals who work in extreme situations with very high uncertainty through qualitative methods with a phenomenological approach. There are three main findings, namely forms of uncertainty, the psychological impact of uncertainty, and efforts to deal with uncertainty. The findings from this research can be used as study material for policy makers to be able to carry out the necessary series of prevention or interventions, not only to optimize their tasks in the field, but also to overcome potential problems that could arise from these tasks.

Keywords: bomb squad, extreme situation, GEGANA Team, high uncertainty

How to Cite: Perwira, L.T., Syuhada, M.N. (2024). Dinamika Psikologi Bekerja dalam Lingkungan Ekstrim dengan Ketidakpastian yang Tinggi. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 15(2), 184 – 196. DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/8765>

PENDAHULUAN:

Dalam kurun waktu dua dekade terakhir ini, studi mengenai individu yang bekerja dalam situasi ekstrem mengalami peningkatan (Driskell et al., 2018; Kalkman, 2019; Salas et al., 2015). Studi pada individu dan tim yang bekerja pada kondisi yang bersifat luar biasa (*extraordinary*) ini semakin mendapat perhatian mengingat keunikan dan kekhususan situasi yang mereka hadapi dihadapi dibandingkan dengan pekerjaan

konvensional lain. Hal ini merupakan suatu trend yang positif mengingat banyak hal yang dapat dipelajari dari situasi manusia yang berada di kondisi beresiko tinggi tersebut. Individu yang bekerja di bawah situasi ekstrem menghadapi tuntutan lingkungan sangat tinggi. Situasi ini menempatkan mereka pada posisi di mana satu kesalahan akan menimbulkan konsekuensi yang sangat besar (Bell, Brown, et al., 2018).

Situasi kerja yang mengancam keselamatan jiwa ini mempengaruhi berbagai aspek pada individu yang bekerja di dalamnya. Dampak paling umum yang dapat muncul pada individu yang menghadapi situasi ini adalah stress. Stress kerja ini terasosiasi dengan berbagai dampak lain seperti hambatan pemrosesan informasi, pemusatan perhatian, hingga gangguan emosi dan kecemasan (Driskell et al., 2018). Dalam berbagai riset lain, situasi ketidakpastian sering dijadikan faktor eksternal yang mempengaruhi proses pemecahan masalah (Lipshitz & Strauss, 1997). Sebagai contoh, dalam Alison (2014) dilaporkan bahwa banyak contoh kasus di mana para pengambil kebijakan mengalami *decision inertia* atau ketidakmampuan mengambil keputusan karena kompleksitas situasi dan ketidakpastian yang tinggi yang mereka hadapi.

Di antara contoh jenis tim yang bekerja dalam situasi ekstrem adalah tim pemadam kebakaran, tim yang bekerja dalam ketinggian, tim yang bekerja di ruang angkasa, atau tim yang bekerja dalam reaktor nuklir (Driskell et al., 2018). Selain beberapa pekerjaan yang disebutkan di atas, salah satu jenis pekerjaan yang menghadapi situasi ekstrem adalah tim yang berada di garis depan dalam penanganan situasi krisis (Kalkman, 2019). Tim yang bekerja merespon situasi bencana atau ancaman keselamatan lain ini dihadapkan pada resiko tinggi yang dapat menimpa orang lain dan dirinya.

Pasukan Gegana merupakan salah satu bentuk tim yang bekerja untuk penanganan situasi krisis (Hafiid, 2017; Simbolon & Prasajo, 2019). Satuan yang berada di bawah komando Satuan Brimob Mabes POLRI ini memiliki fungsi utama sebagai penindak gangguan Kamtibmas berkadar dan berintensitas tinggi khususnya kejahatan terorganisir yang menggunakan senjata api dan atau bahan peledak.

Personel yang bertugas dalam satuan ini menghadapi serangkaian tantangan yang disebut oleh Alison sebagai *high stake and high risk* (Alison, 2014). Para petugas tersebut menghadapi konsekuensi yang sangat besar apabila terjadi kesalahan dalam tugas yang mereka lakukan. Situasi ini tentu menimbulkan dampak psikologis yang sangat besar bagi para petugas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dinamika psikologis individu yang bekerja dalam situasi ekstrim dengan ketidakpastian yang sangat tinggi ini melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi pengambil kebijakan untuk dapat melakukan rangkaian pencegahan atau intervensi yang diperlukan, tidak hanya untuk mengoptimalkan tugas mereka di lapangan, namun juga untuk menanggulangi potensi permasalahan yang dapat timbul dari tugas ini.

Pasukan Gegana terbentuk pada tanggal 24 November 1974 berdasarkan Skep Kapolda Metro Jaya No.Pol.Skep/29/XI/1974 tentang Pembentukan. Kesatuan Gegana Komdak Metro Jaya. Pasukan Gegana adalah bagian dari POLRI yang tergabung dalam Brigade Mobil (BRIMOB) yang memiliki kemampuan khusus seperti anti-teror, penjinakan bom, intelijen, dan anti anarkis. Di dalam pasukan ini, terdapat beberapa satuan yang memiliki fokus tugas lebih spesifik, diantaranya Satuan Wanteror yang bertugas untuk menghadapi ancaman-ancaman keamanan terorganisasi termasuk dalam tugas pembebasan sandera. Satuan KBR yang bertugas menghadapi ancaman keamanan berupa senjata kimia biologi dan radioaktif, serta Satuan Penjinak Bom (Jibom) yang bertugas menangani ancaman bom dan bahan peledak lain (Satbrimob, 2019).

Dalam perjalanan sejarahnya, Gegana berhasil mengukuhkan keberadaannya sebagai satuan khusus Polri mampu menangani tugas-tugas berkadar

tinggi. Beberapa tugas yang telah berhasil dilaksanakan oleh satuan ini antara lain Konflik Aceh, Penangkapan teroris Poso, penjinakan bom, dan lain-lain. (Meliala, 2017). Diantara tugas pokok pasukan Gegana adalah : Melaksanakan sterilisasi TKP ancaman , temuan, dan ledakan bom serta objek vital, melaksanakan penjinakan / penanganan bom menyatakan TKP bom steril dan aman melaksanakan disposal bahan peledak.

Sementara berdasarkan laman resmi pasukan gegana, diperoleh informasi mengenai peran dan fungsi dari satuan ini, yakni memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat kepolisian Republik Indonesia melalui fungsi BRIMOB (JIBOM), untuk menjalankan fungsi tersebut Satuan ini dituntut untuk memiliki kemampuan teknis dan taktis yang cepat, efektif, dan efisien serta profesional guna mencegah dan menangani ancaman teror bom dan bahan peledak yang terjadi di masyarakat. Selain itu, satuan ini juga berperan sebagai satuan elit Polri yang memiliki kemampuan spesifikasi penanggulangan bahan peledak / bom, gangguan keamanan dalam negeri yang berkadar tinggi dan penyelamatan masyarakat yang didukung oleh personil terlatih dan memiliki kepemimpinan yang solid, peralatan , perlengkapan dengan teknologi modern.

Lingkungan kerja ekstrem meliputi lingkungan kerja dengan tuntutan fisik yang sangat tinggi dan dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental pekerja secara signifikan. Driskell dkk (Driskell et al., 2018) mendefinisikan lingkungan yang ekstrim sebagai lingkungan kerja dimana tugas yang ada berada pada tuntutan lingkungan atau social yang sangat tinggi yang kegagalan dalam tugas berpotensi menyebabkan resiko yang tinggi. Sementara itu Bell, dkk (Bell, Fisher, et al., 2018) mendefinisikan lingkungan yang ekstrim sebagai tugas dengan tantangan waktu atau sumber daya yang sangat terbatas dan memiliki konsekuensi besar atas kegagalan mencapai keberhasilan

tugas. Harrison & Connors memberikan ciri lingkungan kerja yang ekstrim dengan tiga penanda yakni lingkungan yang berbahaya (hostile), ancaman pada fisik, area kerja yang sangat terbatas dan tertutup, dan ruang kerja yang terisolasi dari manusia lain dalam jangka waktu lama (Driskell et al., 2018).

Bekerja dalam lingkungan yang ekstrem dapat menimbulkan dampak negatif bagi para individu yang berada pada situasi tersebut. Driskell dkk (Driskell et al., 2018). Setidaknya terdapat empat dampak yang diuraikan sebagai berikut :

- a. Stress. Tekanan dalam pekerjaan berupa tekanan fisik (suhu, kebisingan, tekanan udara, dll) dapat menyebabkan ketegangan yang dirasakan individu. Ketegangan atau tekanan dalam jangka waktu yang lama ini akan berdampak pada penurunan performa, sedangkan diketahui bahwa penurunan performa dalam situasi ekstrem dapat berdampak fatal.
- b. Dampak pada kognitif Lingkungan dengan tekanan yang tinggi dapat menyebabkan dampak secara kognitif yaitu gangguan pemusatan perhatian dan pemrosesan informasi pada pekerja.
- c. Dampak pada emosi. Terpapar situasi yang berbahaya selama bekerja akan dapat menyebabkan gangguan emosi berupa frustrasi dan kecemasan yang tinggi. Kecemasan ini dapat muncul sebelum bekerj, saat, dan bahkan sesudah menyelesaikan pekerjaan.
- d. Dampak social. Diketahui bekerja dalam situasi ekstrem yang menimbulkan stress dapat menyebabkan penurunan minat interaksi social dan perilaku prososial. Hal ini akan sangat berdampak dalam kerja-kerja tim.

Persepsi Ketidakpastian Lingkungan

Persepsi ketidakpastian lingkungan merupakan (*perceived environmental uncertainty*) merupakan sebuah persepsi individu mengenai kompleksitas

lingkungan dan persepsi akan dinamisnya suatu kombinasi kemungkinan. Duncan (1972) memberikan gambaran situasi dimana individu dapat mengalami persepsi ketidakpastian yaitu yang ketika individu berada pada kurangnya informasi berkaitan dengan lingkungan eksternal, kedua kurangnya pengetahuan mengenai konsekuensi dari suatu pengambilan keputusan, dan yang ketiga adalah besar kecilnya kemungkinan untuk mengukur kemungkinan keberhasilan/kegagalan. Apabila seorang individu atau tim dihadapkan kepada tingginya ketiga faktor di atas, individu tersebut mengalami persepsi ketidakpastian lingkungan yang tinggi.

Sementara menurut Lipshitz & Strauss (1997) ketidakpastian dicirikan dalam tiga karakteristik yaitu pemahaman terhadap situasi yang tidak memadai (*inadequate*), informasi yang tidak lengkap, dan alternatif pilihan yang tidak jelas. Lebih jauh lagi, Milliken (1987) memberikan gambaran mengenai *perceived environmental uncertainty* yang terbagi dalam tiga jenis :

a. *State uncertainty*

Ketidakpastian terhadap keadaan lingkungan mengisyaratkan bahwa individu tidak memahami bagaimana komponen di lingkungan mungkin berubah. Individu akan merasakan ketidakpastian keadaan ketika mereka tidak dapat memahami situasi lingkungan organisasi atau komponen lingkungan untuk menjadi tak terduga.

b. *Effect uncertainty*

Efek ketidakpastian merupakan ketidakmampuan individu dalam memprediksi dampak yang akan terjadi akibat dari peristiwa atau perubahan lingkungan organisasi terhadap dirinya.

c. *Response uncertainty*

Ketidakpastian respon merupakan kurangnya pengetahuan individu terhadap pilihan respon serta

ketidakmampuan individu dalam memprediksi suatu konsekuensi dari pilihan respon tersebut.

Dalam konteks proses kognitif dalam pengambilan keputusan, ketidakpastian direspon berbeda tergantung dengan sumber ketidakpastian yang dihadapi. Menurut Alison dkk (2014) terdapat dua jenis sumber ketidakpastian yang mempengaruhi persepsi ketidakpastian individu. Jenis ketidakpastian yang pertama adalah *Endogenous Uncertainty*. *Endogenous uncertainty* mengacu kepada persepsi ketidakpastian yang muncul tentang permasalahan atau situasi lingkungan yang dihadapi. Individu yang mengalami ketidakpastian ini memiliki keterbatasan informasi terhadap situasi yang sedang dihadapi serta konsekuensi-konsekuensi dari tindakan yang akan diambil. Jenis ketidakpastian yang kedua adalah *exogenous uncertainty* yang mengacu kepada persepsi ketidakpastian pada unsur-unsur yang terlibat di dalam proses pengambilan keputusan

Berada dalam situasi ketidakpastian memiliki dampak negative pada individu. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Anderson et al., (2019), ketidakpastian berdampak pada kognisi, afek, perilaku Individu. Bagi pekerja yang senantiasa menghadapi situasi ini, tentu saja hal ini tidak menguntungkan secara jangka panjang.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, peneliti meyakini bahwa situasi kerja yang dialami oleh personel Satuan Gegana tergolong situasi ekstrim dan berada dalam ketidakpastian yang tinggi. Bagaimana pengalaman personel dalam menghadapi situasi ini dan bagaimana cara mereka mengatasi hambatan-hambatan di dalamnya dapat menjadi pembelajaran dalam kajian perilaku individu dalam setting kerja. Untuk itu peneliti berencana mengkaji dinamika psikologis para personel dalam menghadapi situasi tersebut.

METODE:

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif paling tepat dilakukan untuk memahami dan melakukan eksplorasi terhadap suatu fenomena, pengalaman individu, kelompok atau unit sosial yang lain (Cresswell, 2009). Pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini dengan pertimbangan kesesuaian strategi tersebut dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap pengalaman kolektif beberapa personel yang menghadapi satu fenomena yang sama yakni bekerja dalam situasi ekstrim dengan ketidakpastian yang tinggi. Denzin & Lincoln (2005).

Analisis Data Penelitian

Dalam analisis dan interpretasi data, seluruh metode penelitian kualitatif memiliki prosedur dasar yang hampir sama yaitu menganalisis data yang terkumpul, mengelompokkannya kedalam beberapa

tema atau perspektif, dan melaporkan 4-5 tema (Patton, 2002; Creswell, 2009). Begitu juga dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan prosedur sebagai berikut:

Kredibilitas penelitian ini dijaga dengan menerapkan prinsip-prinsip triangulasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Patton (2002) menyatakan bahwa triangulasi dilakukan dengan empat cara: 1) Triangulasi data. 2) Triangulasi antar evaluator. 3) Triangulasi teori dan 4) triangulasi metode. Pada Penelitian ini, triangulasi akan dilakukan dengan triangulasi data yaitu melakukan verifikasi data melalui sumber lain untuk memastikan bahwa data tersebut kredibel (Yin, 2012) serta triangulasi metode. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian ini, peneliti juga akan melakukan penggambaran yang komprehensif dan mendalam (*rich and thick description*) untuk memberikan cukup informasi bagi pembaca untuk dapat melakukan penilaian (Creswell, 2009). Peneliti juga melakukan member checking (Creswell, 2009) atau validasi responden (Birt et al., 2016) untuk memastikan temuan penelitian berupa tema dan dinamika dapat diterima oleh narasumber.

Tabel 1. Prosedur Analisis Data

No.	Prosedur Analisis Data	Proses	Hasil
1.	Open Coding	- Peneliti memberikan catatan-catatan (kode) pada transkrip hasil wawancara serta observasi pada informasi yang dapat memberikan jawaban pada pertanyaan penelitian - Peneliti memberikan label berupa tema yang mampu mencakup kode-kode dengan kesamaan isi.	- <i>Open Coding</i> Masing-masing narasumber - Label berupa tema-tema.
2.	Axial Coding	- Peneliti menggabungkan catatan-catatan yang sama dari setiap narasumber dan dikelompokkan menjadi satu. - Peneliti menyusun rangkaian hubungan antar tema	- Kumpulan tema yang dihipunkan dari seluruh narasumber - Dinamika hubungan antar tema

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota satuan gegana yang tersebar di seluruh Indonesia. Peneliti menetapkan sampel melalui

metode sampel konvenien dengan menetapkan Satuan Gegana dari Brimob Polda DIY sebagai sampel. Pertimbangan ini dipilih berdasarkan pertimbangan teknis berupa jarak lokasi keberadaan personel dan peneliti. Sumber data

dalam penelitian ini adalah personel Satuan Gegana berjumlah lima anggota satuan gegana yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi pengalaman dan masa kerja serta tugas spesifik yang menuntut interaksi langsung dengan bahan peledak. Peneliti perlu menetapkan kriteria di tas mengingat dalam satuan tersebut tidak semua personel memiliki peran dan tugas yang sama. Terdapat spesialisasi peran khusus dalam satu tim kerja yang sama.

Tabel 2. Tema dari Hasil Analisis Data

TEMA	MAKNA	SUBTEMA	BENTUK PENGALAMAN
Bentuk-bentuk Ketidakpastian	Situasi atau hasil dari tindakan yang tidak bisa sepenuhnya diperkirakan meskipun telah diantisipasi dan dilatihkan	(1) Ketidakpastian Situasi	"oh pintu ini adalah jebakan kita harus melalui pintu yang lain. kita menggunkan pintu yang akses yang dibelakang, kita coba cek dulu didalamnya dibalik pintu ada apa, aman baru masuk"
		(2) Ketidakpastian Hasil	"semua orang pasti memiliki rasa takut ini meledak kalau ini, kalau ini ternyata mungkin hal-hal yang mungkin tidak kita inginkan,"
Dampak Psikologis Tugas	Efek situasi yang dihadapi terhadap pikiran, perasan, emosi, dan perilaku	(3) Bayang-bayang kegagalan	misalnya gini nanti terjadi apa-apa saya tinggal mayat ke rumah dikirim kerumah, anak saya bagaimana istri saya bagaimana seperti itu gambarannya itu."
		(4) Rasa Khawatir mencoreng nama satuan	"Jelas was-was iki ngko nek jeblug meledak awakku mesti ancur Hancur mungkin nama kesatuan juga istilahnya tercoreng "
		(5) Kegelisahan Pasca Tugas	"tapi mas setelah nanti pulang umpamanya ini istirahat mau tidur nah itu lah dibayangi dengan waah kalau sajaa... kalau ini gini "
		(6) Kesadaran Menipis	"tingkat kesadaran waktu kita menggunakan baju body armor itu sangat berbeda waktu kita"
		(7) Merasa Sendiri menghadapi bahaya	kita itu disana ditempatkan yang berbahaya itu sendiri jadi tidak ada yang bisa membantu kita
		(8) Perasaan tertantang	Pas mau berangkat itu malah pada memikirkan, apa ya nanti (yg akan dijumpai di sana, bagaimana ya caranya..."
		(9) Berlatih mengasah keterampilan	otomatis jika kita punya kemampuan, kita akan berpikir secara real, bagaimana menanganinya, bagaimana meminimalisirkan resiko,
		(10) Memperkuat Tim	yang jelas saya percaya diri itu dengan ikatan tim.
Upaya menghadapi ketidakpastian	Langkah yang diambil untuk mengurangi dampak negative dari situasi yang dihadapi	(11) Menggali informasi	kita harus lebih cermat dan lebih detail lagi disiapkan kita menggunakan beberapa alat,
		(12) Kesungguhan menjalankan SOP	kita harus melaksanakan SOP juga mas tetap menggunakan pakaian pelindung ya proteksi itu harus, ee baju rompi, kemudian helm,
		(13) Mengembangkan rasa syukur dan Mengingat Tuhan	menghilangkan rasa takut ya satu jelas berdoa
		(14) Rasionalisasi	... kita pada dasarnya sudah menjadi pilihan yang salah kita itu bergabung di bom squat itu udah pilihan namun demikian karena itu eee..tugas dan tanggungjawab itu utama dan kita sudah dibekali dengan ilmu "

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Terdapat tiga (3) temuan tema utama yang berhasil didapatkan yakni : bentuk-bentuk ketidakpastian yang dihadapi, dampak ketidakpastian, dan upaya penanggulangan. Melalui proses *open coding* diperoleh empat belas (14) subtema yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Temuan penelitian diuraikan dalam uraian berikut :

a. Bentuk Ketidakpastian

Terdapat beberapa bentuk situasi ketidakpastian yang muncul dalam seting pekerjaan seorang anggota satuan penjinak bom :

- Ketidakpastian situasi.
Situasi lapangan yang dihadapi oleh petugas tidak selalu memungkinkan petugas untuk mendapatkan keseluruhan data dan informasi mengenai situasi yang dihadapi baik berupa objek yang ditangani maupun lingkungan sekelilingnya.

Operator yang bertugas menghadapi bom tidak jarang masih harus menduga bom jenis apa yang akan dihadapainya karena kondisi objek yang dicurigai tidak langsung nampak secara keseluruhan. Selain itu petugas tidak mengetahui secara pasti tingkat keamanan lokasi dimana proses penjinakan dilakukan, sebagaimana yang tergambar dalam kutipan : *“oh pintu ini adalah jebakan kita harus melalui pintu yang lain. kita menggunkan pintu yang akses yang dibelakang, kita coba cek dulu didalamnya dibalik pintu ada apa, aman baru masuk”*

Operator juga menghadapi tantangan lain yakni lingkungan dimana bom tersebut ditemukan. Terdapat kemungkinan pelaku ada di sekitar warga untuk memastikan bomnya dapat diledakkan. Hal ini menambah ancaman dan situasi ketidakpastian yang harus dihadapi petugas.

- Ketidakpastian hasil
Meskipun para operator terlatih dalam penjinakan bom dan telah dilatih untuk menjinakakan berbagai macam jenis bom, selalu terbuka kemungkinan subjek mendapati hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh S1 : *pasti memiliki rasa takut ini meledak kalau ini, kalau ini ternyata mungkin hal-hal yang mungkin tidak kita inginkan,”*

b. Dampak Psikologis

Meskipun telah menghayati pekerjaan sebagai panggilan tugas dan kebanggaan, serta terlatih dengan ribuan jam pelatihan, pekerjaan ini tetap memberikan dampak psikologis yang bervariasi pada subjek. Dampak ini dapat digolongkan ke dalam tiga jenis yakni, dampak sebelum

menjalankan tugas, saat menjalankan tugas, dan pascatugas.

- **Perasaan tertantang**
Sebelum menjalankan tugas, para operator merasakan gairah atau perasaan tertantang menjelang menghadapi tugas. Hal ini subjek rasakan dan juga lihat muncul pada para personel yang lain. Dalam perjalanan menuju lokasi, para petugas saling berdiskusi dan menduga-duga tantangan seperti apa yang akan mereka hadapi.
- **Bayang-bayang kegagalan**
Meskipun merasa tertantang akan tugas yang dihadapi, para petugas juga mengalami perasaan lain menjelang menjalankan tugas yakni kekhawatiran akan dampak kegagalan tugas. Para petugas terkadang membayangkan bagaimana nasib keluarganya apabila terjadi hal yang tidak diharapkan dalam pelaksanaan tugas. Bagaimana nasib anak dan istri bila mereka menjadi korban dalam kegagalan menjalankan tugas menjadi sumber kekhawatiran para operator. ”
Salah satu sumber kekhawatiran terbesar bagi para operator adalah jika mereka gagal menjalankan tugas, nama baik satuan akan tercoreng. Hal ini menjadi penyumbang sikap kehati-hatian para petugas, namun juga menjadi bentuk dampak psikologis tugas terhadap para operator. Sikap kebanggaan terhadap matra satuannya membuat para petugas tidak hanya memikirkan nasib pribadi maupun keluarga, namun juga nama baik satuan.
- **Kesadaran menipis**
Dampak psikologis yang dialami ketika menjalankan tugas adalah kesadaran yang tidak berada dalam kondisi 100%. Kondisii mental ini dipengaruhi oleh tuntutan fisik yang

tinggi berupa beban baju pengaman operator yang mencapai berat 25 kg. Serta udara yang terbatas dalam baju tersebut. Cuaca yang panas seringkali memperparah kondisi tersebut yang menyebabkan kesadaran dan tingkat konsentrasi menurun. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri karena tuntutan tugas penjinak bom yang sangat membutuhkan kehati-hatian.

- **Merasa sendiri menghadapi bahaya**

Selama menjalankan tugas, para operator juga merasakan kesendirian. Kesendirian di sini adalah perasaan tidak ada siapapun yang dapat diandalkan kecuali diri sendiri. Meskipun terdapat tim teknis yang senantiasa siap sedia memberikan dukungan teknis dan arahan, tim tersebut berjarak cukup jauh dengan operator. Dalam menghadapi bom, prosedur mengharuskan para operator menghadapi bom seorang diri.

- **Kegelisahan pasca tugas**

Setelah menjalankan tugas, muncul lintasan-lintasan pikiran pada subjek mengenai scenario terburuk yang dapat terjadi dalam pelaksanaan tugas mereka. Mereka membayangkan apa jadinya bila bom gagal dijinakkan dan mereka mengalami kecacatan atau bahkan kematian. Para subjek terbayang bagaimana nasib keluarga nya apabila proses penjinakan bom tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh S2: *“misalnya gini nanti terjadi apa-apa saya tinggal mayat ke rumah dikirim kerumah, anak saya bagaimana istri saya bagaimana seperti itu gambarannya itu.” namun demikian itu gak bisa hilang mas setelah kita melaksanakan tugas mas setelah selesai waaahh iya kok kaya ngono kalau seandainya gini gimana itu*

tidak akan hilang mas sayapun...(pikiran itu) tidak akan hilang

- **Rasa khawatir mencoreng nama kesatuan**

Selain mengkhawatirkan keselamatan diri sendiri yang dapat berdampak kepada keluarga, ternyata para petugas juga memikirkan dampak buruk lain dari kegagalan tugas yakni tercorengnya nama kesatuan. Apabila terjadi kelalaian dalam menjalankan prosedur dan berdampak pada kegagalan, hal ini akan berimbas kepada menurunnya citra satuan dan menurunnya kepercayaan masyarakat. Hal ini terungkap pada salah satu penggalan wawancara :” *“Jelas was-was iki ngko nek jeblug meledak awakku mesti ancur Hancur mungkin nama kesatuan juga istilahnya tercoreng “.*

c. **Upaya menghadapi ketidakpastian**

Untuk dapat menjalankan tugas yang ada dihadapannya, para petugas mengembangkan strategi atau upaya untuk mengatasi situasi tugas yang serba tidak pasti dan kondisi psikologis yang dirasakannya.

- **Berlatih mengasah keterampilan**

Untuk dapat menghadapi situasi yang sangat tidak bisa diprediksi, para petugas mengandalkan latihan yang intensif. Latihan ini terdiri dari berbagai macam latihan, baik yang bersifat teori maupun praktek penjinakan dengan bom asli. Upaya ini dilakukan untuk membangun kesiapan keterampilan maupun mental dalam menghadapi situasi respon tugas yang sebenarnya.

- **Memperkuat tim**

Ditemukan informasi dari para subjek yang mengatakan satuan ini sangat tergantung satu sama lain. Meskipun dalam menghadapi tugas ia akan seorang diri, operator akan sangat tergantung dengan anggota

tim yang lain. Tim sangat berperan dalam penyediaan alat, pemasangan alat, hingga pembacaan hasil scan x-ray di layer monitor. S1 yang merupakan komandan satuan menyatakan bahwa kesatuan tim sangat diperlukan. Untuk itu mereka sehari-hari menghabiskan waktu bersama dalam berbagai jenis latihan tim.

- **Menggali informasi**

Saat menghadapi situasi dengan ketidakpastian yang tinggi, langkah yang dilakukan petugas dan tim adalah menambah informasi sebanyak mungkin baik mengenai benda ancaman yang dihadapi maupun mengenai situasi sekeliling. Petugas pendukung akan melakukan investigasi di sekitar lokasi untuk menambah sebanyak mungkin data dan informasi. Sementara operator mengobservasi dengan seksama benda ancaman untuk memastikan bahwa benda ancaman tersebut memenuhi ciri-ciri sebuah bom. Hal ini dilakukan untuk

- **Kesungguhan menjalankan SOP**

Dalam latihan maupun dalam menjalankan tugasnya, standard operating procedure menjadi hal yang sangat ditekankan dalam satuan. Hal ini juga terlihat dari jawaban para operator yang sudah merasakan pentingnya berpedoman pada SOP. Menjadikan SOP sebagai panduan dalam mengambil tindakan menjadi upaya terbaik para subjek untuk mencapai keberhasilan tugas dan menghindarkan tercorengnya nama satuan apabila terjadi hal yang tidak diinginkan.

- **Mengembangkan rasa syukur**

Ketika mengalami kegelisahan atau kekhawatiran dalam bertugas, para subjek meningkatkan rasa syukur mereka kepada Tuhan atas kesempatan pengabdian yang mereka dapatkan di satuan ini.

Meskipun mendapatkan peran di satuan dengan tingkat resiko yang sangat tinggi, namun para subjek mengatakan bila dilakukan dengan rasa syukur, mereka akan merasakan ketenangan.

- **Rasionalisasi**

Apabila para petugas sedang mengalami kondisi psikologis yang kurang positif seperti rasa gelisah dan khawatir dalam menjalankan tugas di satuan ini. Mereka melakukan proses rasionalisasi, bahwa memang beginilah sifat tugas satuan ini. Kita para petugas adalah orang yang terpilih yang tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan pengabdian ini.

Dalam kajian psikologi, para ahli membahas fenomena ketidakpastian dalam dua perspektif yakni ketidakpastian sebagai kondisi objektif dan ketidakpastian sebagai pengalaman subjektif individu (Perwira, 2022). Ketidakpastian sebagai kondisi lingkungan objektif terjadi saat suatu lingkungan memiliki karakteristik kompleksitas (*complexity*) dan dinamika (*dynamism*) Duncan (1972). Sementara, ketidakpastian sebagai pengalaman subjektif adalah situasi ketidakpastian dimana individu mengalami ketidakcukupan informasi sehingga tidak mampu memprediksi konsekuensi yang terjadi dari tindakan yang diambilnya (Milliken, 1987b)

Pengalaman para petugas penjinak bom dapat dilihat berdasarkan dua pengertian ketidakpastian di atas. Menurut Duncan (1972) Situasi yang melibatkan berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan dan situasi yang dapat berubah seketika tergolong dalam situasi ketidakpastian yang tinggi. Kompleksitas situasi yang dihadapi para petugas sangat tinggi karena proses penjinakan bom melibatkan berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan, seperti strategi penjinakan yang harus diambil dengan segala kemungkinan dampaknya. Selain itu kecepatan perubahan (*dynamism*) situasi

yang dihadapi juga sangat tinggi karena sangat dimungkinkan petugas menghadapi bom yang masih dalam kendali para pelaku yang dapat diledakkan kapan saja.

Dilihat dari perspektif individual, pengalaman ketidakpastian yang dialami para petugas terlihat memiliki ketiga kriteria yang menjadi penanda pengalaman ketidakpastian yakni minimnya pemahaman akan situasi, informasi yang terbatas, dan ketidaktahuan akan dampak dari tindakan yang diambil (Downey, 1975). Dalam derajat tertentu, ketiga hal tersebut dialami oleh para petugas, meskipun para petugas telah dibekali pemahaman teknis dan prosedur tugas yang sangat jelas. Para petugas tidak pernah mengetahui 100% isi dan sifat dari bom yang sedang mereka hadapi. Mereka juga tidak dapat selalu memprediksi secara akurat hasil dari setiap tindakan yang mereka ambil atas bom tersebut. Kondisi psikologis yang dialami petugas ini merupakan pengalaman subjektif ketidakpastian.

Dampak dari situasi ketidakpastian dan pengalaman ketidakpastian yang dialami oleh petugas memiliki berbagai dampak, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Meskipun dapat memberikan dampak positif bagi individu, namun lebih banyak riset mengenai menunjukkan bahwa ketidakpastian merupakan fenomena yang aversif bagi kondisi psikologis individu (Anderson et al., 2019; Smith et al., 2020; Vignoli et al., 2020). Individu akan mengalami stress ketika menghadapi ketidakpastian yang tinggi. Individu yang memiliki toleransi ketidakpastian rendah akan mengalami stress (*depression*, *anxiety*, & *stress*) ketika menghadapi situasi ketidakpastian yang tinggi (Varghese & Delariarte, 2021). Freeston dkk (2020) mendefinisikan ketidaknyamanan ketika menghadapi situasi dengan ketidakpastian yang tinggi ini sebagai *uncertainty distress*. Berdasarkan temuan penelitian di atas, diketahui bahwa para petugas mengalami

mengalami kecemasan, kegelisahan, dan bayang-bayang kegagalan saat dan setelah menjalankan tugasnya menjinakkan bom.

Senada dengan hal di atas Smith et al., (2020) menyatakan bahwa situasi ketidakpastian akan menyebabkan stress, kecemasan, dan depresi, namun efek negatif tersebut sangat ditentukan oleh level toleransi ketidakpastian yang dimiliki individu dan *psychological flexibilities*. Faktor level toleransi ketidakpastian ini yang diantaranya dapat menjelaskan mengapa terdapat variasi perbedaan kondisi kecemasan dan kegelisahan antar petugas dalam menghadapi tugas yang sama. Faktor kepribadian lain yang dapat mempengaruhi dampak ketidakpastian adalah Pribadi dengan *tolenrance of uncertainty* rendah akan lebih rentan mengalami stress ((Varghese & Delariarte, 2021). Hal ini bisa menjadi pertimbangan ketika merekrut anggota satuan untuk benar-benar memastikan profil kepribadian yang sesuai untuk emenkan resiko stress. Factor kepribadian inilah yang terkadang dapat menyebabkan situasi ketidakpastian justru dapat menimbulkan reaksi positif seperti antusiasme dan semangat (Kutz, 2007) sebagaimana temuan penelitian yang menunjukkan respon perasaan tertantang saat akan menghadapi tugas.

Secara kognitif ketidakpastian situasi terlebih situasi yang mengandung unsur bahaya atau ancaman dapat emmpengaruhi kemampuan kognitif individu sebagaimana yang diungkap oleh (Kamphuis et al., 2011). Dalam menghadapi situasi tersebut secara alami individu akan berupaya mengurangi ketidakpastian dengan menambah informasi sebagai langkah proaktif untuk mengurangi ketidakpastian (Alquist & Baumister, 2023; Sorrentino, 2012). Hal ini dapat dilihat dari temuan penelitian yang menunjukkan upaya-upaya para perugas untuk menggali informasi lebih dalam tentang situasi yang dihadapi, baik secara langsung maupun secara tim.

Upaya pengurangan ketidakpastian ini juga dilakukan dengan memperkuat tim yang ada. Hal ini terlihat dari temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa terdapat upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan tim baik secara kompetensi teknis maupun secara “ikatan” antar anggota tim. Penguatan kemampuan dan resiliensi tim ini sejalan dengan apa yang diungkap oleh Alliger(2015) yang membahas pentingnya suatu tim kerja memiliki resiliensi tinggi, terlebih tim yang bekerja dalam situasi ekstrim dengan ketidakpastian yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap dinamika psikologis para petugas penjinak bom yang bekerja dalam situasi ekstrim dengan ketidakpastian yang sangat tinggi. Dinamika psikologis yang terungkap dapat digolongkan ke dalam dua tema utama

yakni gambaran dampak psikologis dari tugas yang berbahaya dan berbagai upaya yang dilakukan oleh para petugas untuk menghadapi kondisi tersebut. Selain itu, penelitian juga dapat mengungkap berbagai bentuk situasi ketidakpastian yang dihadapi. Hasil penelitian ini menjadi temuan yang penting bagi kajian mengenai pengalaman empiris para petugas yang berada di garda terdepan penanganan situasi berbahaya. Dampak psikologis yang dapat berakibat negative bagi kesehatan mental para petugas dapat dijadikan perhatian lebih bagi kesatuan dan institusi yang menanungi para petugas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA:

- Alison, L., Power, N., Heuvel, C. Van Den, & Waring, S. (2014). *Journal of Applied Psychology A Taxonomy of Endogenous and Exogenous Uncertainty in High-Risk , High-Impact Contexts A Taxonomy of Endogenous and Exogenous Uncertainty in High-Risk , High-Impact Contexts*.
- Alquist, J. L., & Baumister, R. . (2023). Dealing with Uncertain Situations. *The Journal of Positive Psychology, Advance on*, 1–35. <https://doi.org/doi.org/10.1080/17439760.2023.2282781>
- Anderson, E. C., Carleton, R. N., Diefenbach, M., & Han, P. K. J. (2019). The Relationship Between Uncertainty and Affect. *Frontiers in Psychology, 10*(November). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02504>
- Bell, S. T., Brown, S. G., & Weiss, J. A. (2018). A conceptual framework for leveraging team composition decisions to build human capital. *Human Resource Management Review, 28*(4), 450–463. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2017.06.003>
- Bell, S. T., Fisher, D. M., Brown, S. G., & Mann, K. E. (2018). An Approach for Conducting Actionable Research With Extreme Teams. *Journal of Management, 44*(7), 2740–2765. <https://doi.org/10.1177/0149206316653805>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation? *Qualitative Health Research,*

26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>

Creswell, J. W. (2009). *Research design* (3rd ed.). SAGE.

Denzin, Norman K; Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd Editio). Sage Publications.

Downey, H. K. (1975). *Environmental Uncertainty : The Construct and Its Application Author (s) : H . Kirk Downey , Don Hellriegel and John W . Slocum , Jr . Published by : Sage Publications , Inc . on behalf of the Johnson Graduate School of Management , Cornell University St. 20(4), 613–629.*

Driskell, T., Salas, E., & Driskell, J. E. (2018). Teams in extreme environments: Alterations in team development and teamwork. *Human Resource Management Review*, 28(4), 434–449. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2017.01.002>

Duncan, R. B. (1972). Characteristics of Organizational Environments and Perceived Environmental Uncertainty. *Administrative Science Quarterly*, 17(3), 313. <https://doi.org/10.2307/2392145>

Freeston, M., Tiplady, A., Mawn, L., Bottesi, G., & Thwaites, S. (2020). Towards a model of uncertainty distress in the context of Coronavirus (COVID-19). *Cognitive Behaviour Therapist*, 13(June). <https://doi.org/10.1017/S1754470X2000029X>

Hafiid, H. (2017). Analisis Kinerja Subdetasemen I Penjinak Bom Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Metro Jaya Dalam Pelayanan Polda Metro Jaya. *Spektrum*, 14(1), 1–35. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/spektrum/article/view/745/411>

Kalkman, J. P. (2019). Sensemaking questions in crisis response teams. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 28(5), 649–660. <https://doi.org/10.1108/DPM-08-2018-0282>

Kamphuis, W., Gaillard, A. W. K., & Vogelaar, A. L. W. (2011). The Effects of Physical Threat on Team Processes During Complex Task Performance. *Small Group Research*, 42(6), 700–729. <https://doi.org/10.1177/1046496411407522>

Lipshitz, R., & Strauss, O. (1997). Coping with uncertainty: A naturalistic decision-making analysis. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 69(2), 149–163. <https://doi.org/10.1006/obhd.1997.2679>

Meliala, A. (2017). Revitalisasi Satuan Kepolisian Pengembangan Fungsi Kepolisian Antagonis. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11–15. <http://www.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/78%0Ahttp://www.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/download/78/29>

Milliken, F. J. (1987a). Three Types of Perceived Uncertainty About the Environment: State, Effect, and Response Uncertainty. *Academy of Management Review*, 12(1), 133–143.

<https://doi.org/10.5465/amr.1987.4306502>

Milliken, F. J. (1987b). Three Types of Perceived Uncertainty About the Environment: State, Effect, and Response Uncertainty. *Academy of Management Review*, 12(1), 133–143. <https://doi.org/10.5465/amr.1987.4306502>

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.

Perwira, L. T. (2022). *Eksplorasi Ketidakpastian pada Individu : Sebuah Studi Literatur*. 6(2), 73–84.

Salas, E., Tannenbaum, S. I., Kozlowski, S. W. J., Miller, C. A., Mathieu, J. E., & Vessey, W. B. (2015). Teams in Space Exploration: A New Frontier for the Science of Team Effectiveness. *Current Directions in Psychological Science*, 24(3), 200–207. <https://doi.org/10.1177/0963721414566448>

Satbrimob. (2019). *Profil Pasukan Gegana*. Pasukangegana.Id. <https://pasukangegana.id/2019/02/profil-pasukan-gegana/>

Simbolon, P., & Prasojo, E. (2019). Pengembangan Karier di Detasemen Gegana Satuan Brimob. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 13, 127–137.

Smith, B. M., Twohy, A. J., & Smith, G. S. (2020). *Psychological inflexibility and intolerance of uncertainty moderate the relationship between social isolation and mental health outcomes during COVID-19*. January.

Sorrentino, R. M. (2012). *Uncertainty Orientation : A Theory Where the Exception Forms the Rule*. 1–11.

Varghese, M. K., & Delariarte, C. F. (2021). Intolerance of Uncertainty as a Predictor of Psychological Distress among College Students during the Pandemic. *Indian Journal of Health & Wellbeing*, 12(4), 517–521.

Vignoli, D., Mencarini, L., & Alderotti, G. (2020). Is the effect of job uncertainty on fertility intentions channeled by subjective well-being? *Advances in Life Course Research*, 46(April), 100343. <https://doi.org/10.1016/j.alcr.2020.100343>

Yin, R. K. (2012). *Application of Case Study Research*. Sage Publications.